

Manfaat Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Santriwati yang Menderita *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang Jawa Timur

Ester Dwi Rahayu*¹, Dwi Kartika², Marselinda Helena Putri³, I'in Noviana⁴

^{1,2,3,4}Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang, Indonesia

*e-mail: esterrahayu2003@gmail.com¹, kartikadwi5654@gmail.com²,
helenaputrimarselinda@gmail.com³, iinoviana22@gmail.com⁴

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang terdapat 31,5% santriwati yang terkena *scabies*. Hal ini didukung kurangnya pengetahuan santriwati tentang penyebaran *scabies* dan perawatan diri yang tidak baik, serta kebersihan lingkungan yang kurang, menjadi salah satu penyebab tingginya angka penularan *scabies* di Pondok pesantren Al-Madienah. Melihat permasalahan yang terjadi, tim pengusul merancang program pengabdian masyarakat dengan judul "Manfaat Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Santriwati yang menderita *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Madienah." Dalam program ini, tim pengusul memberikan edukasi kepada santriwati mengenai pentingnya kebersihan pribadi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian mengenai personal hygiene. Selain itu, edukasi juga mencakup cara pencegahan penyebaran *scabies* untuk mengurangi tingkat penyebaran *scabies* di lingkungan pondok pesantren. Tim pengusul memperkenalkan inovasi pembuatan obat alami dari daun sirih merah, yang memiliki efek samping rendah dibandingkan bahan kimia. Tim pengusul mendorong santriwati untuk melakukan budidaya tanaman daun sirih merah, sehingga mudah memperoleh bahan baku untuk pembuatan obat secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif bagi santriwati dan meningkatkan derajat kesehatan di Pondok Pesantren Al-Madienah. Hasil evaluasi didapatkan angka kejadian penyakit *scabies* menurun 15%. Santriwati yang menggunakan obat tersebut merasakan bahwa gatal yang dirasakan berkurang, dan proses penyembuhan luka menjadi lebih cepat.

Kata kunci: Daun Sirih Merah, Santriwati, *Scabies*

Abstract

Based on a preliminary study at the Al-Madienah Denanyar Islamic boarding school in Jombang, there were 31.5% of students affected by *scabies*. This is supported by the lack of knowledge of students about the spread of *scabies* and poor self-care, as well as poor environmental cleanliness, which is one of the causes of the high rate of *scabies* transmission in the Al-Mediene Islamic Boarding School. Seeing the problems that occurred, the proposer team designed a community service program with the title "The Benefits of Red Betel Leaf Decoction for Students Suffering from *Scabies* at the Al-Mediene Islamic Boarding School." In this program, the proposing team provides education to students about the importance of personal hygiene, which aims to increase knowledge and concern about personal hygiene. In addition, education also includes ways to prevent the spread of *scabies* to reduce the rate of spread of *scabies* in the Islamic boarding school environment. The proposer team introduced an innovation in making natural medicines from red betel leaves, which have low side effects compared to chemicals. The proposer team encourages students to cultivate red betel leaf plants, so that it is easy to obtain raw materials for making drugs independently. This approach is expected to provide an effective solution for students and improve the health status of Al-Mediene Islamic Boarding School. The results of the evaluation found that the incidence of *scabies* disease decreased by 15%. Students who use the drug feel that the itching they feel is reduced, and the wound healing process becomes faster.

Keywords: Female Students, Red Betel Leaves, *Scabies*

1. PENDAHULUAN

Penyakit *scabies* atau kudis merupakan penyakit menular dengan rasa gatal di kulit akibat adanya tungau *Sarcoptes scabiei* yang menggali ke dalam kulit (Qomariyah et al., 2022). Faktor yang menyebabkan kejadian *scabies* adalah kondisi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, kondisi fisik air bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan hunian, luas ventilasi, dan tingkat pengetahuan. Dari beberapa faktor tersebut faktor yang paling berpengaruh adalah kondisi

personal hygiene, sanitasi lingkungan dan kondisi fisik air bersih (Husna et al., 2021). Banyak di antara pesantren akibat dari kurang disiplinnya dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat, menderita *scabies*/skabies, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), penyakit gastritis, kecacingan, dan penyakit kulit. Terutama penyakit kulit, bahkan bisa dikatakan cukup sulit dihindari oleh santri. Tidak lain penyebab utama penyakit tersebut rata-rata terjadi juga oleh karena kondisi kebersihan diri santri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Mahdalena et al., 2023). Hal ini yang menyebabkan mengapa *scabies* rentan menular di lingkungan tertutup yang padat penghuni, semisal rumah, asrama, dan pondok pesantren (Lensoni et al., 2020).

Angka kejadian *scabies* pada tahun 2017, Menurut Kementerian Kesehatan RI, *scabies* tetap menjadi penyakit kulit yang sering terjadi di Puskesmas, poliklinik, dan rumah sakit di Indonesia. Angka kejadian *scabies* berkisar antara 5,6% hingga 12,95%, menjadikannya sebagai penyakit kulit peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang umum terjadi. Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita skabies (Puspita et al., 2018). Kasus kejadian *scabies* sering dialami oleh santri di Pondok Pesantren. Jombang merupakan salah satu kota yang memiliki banyak Pondok Pesantren sehingga dikenal sebagai kota santri, banyaknya santri di Pondok Pesantren dapat mempermudah timbulnya penyakit *scabies*. Berdasarkan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang terdapat 31,5% santriwati dari 130 santriwati yang terkena penyakit *scabies*. Hal ini didukung karena kurangnya pengetahuan santriwati tentang penyebaran *scabies* dan perawatan diri yang tidak baik. Dilihat dari sisi kesehatan, pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari pihak terkait baik dalam aspek pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya. Pondok pesantren dinilai masih kurang memperhatikan kesehatan santriwati dan lingkungannya. Kebersihan lingkungan pondok pesantren kurang memadai menjadi salah satu penyebab tingginya angka penularan *scabies* di Pondok pesantren Al-Madienah.

Manifestasi klinis yang biasanya ditimbulkan oleh *scabies* yakni berupa gatal yang biasanya parah dan akan memburuk pada malam hari timbul ada lecet atau benjolan kecil dan tipis di kulit (Kadri & Fitrianti, 2021). Cara penularan penyakit kulit dapat secara langsung ataupun melalui peralatan seperti pakaian, handuk, seprai, tikar, bantal, dan lain-lain (Irjayanti et al., 2023). Penyebaran kudis dapat diatasi dengan memberikan pengobatan dengan bahan alami yang memiliki efek samping rendah seperti tanaman daun sirih mengandung senyawa flavonoid dan kavikol memiliki khasiat sebagai antibakteri yang lebih kuat dari fenol dan juga berkhasiat sebagai imunomodulator. Dengan banyaknya kandungan senyawa dalam tanaman sirih, tanaman ini memiliki banyak khasiat selain sebagai antibakteri, antara lain sebagai antiradang, penghilang gatal, pereda batuk, antiseptik, dan dapat menghentikan pendarahan (Hermanto et al., 2023).

Scabies masih menjadi salah satu penyakit yang sering terjadi di Pondok Pesantren melihat dari permasalahan yang terjadi tim pengusul memberikan solusi program pengabdian masyarakat "Manfaat rebusan daun sirih merah terhadap santriwati yang menderita *scabies* di pondok pesantren Al-Madienah", dalam program ini tim pengusul memberikan edukasi kepada santriwati tentang *personal hygiene* yang dapat mengubah perilaku santriwati menjadi lebih peduli tentang kebersihan diri dan meningkatkan kualitas pengetahuan santriwati tentang *personal hygiene*, serta edukasi penyebaran *scabies* untuk meminimalisir tingkat penyebaran yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren. Tim pengusul memberikan inovasi pembuatan obat alami dari daun sirih merah yang memiliki efek samping rendah daripada bahan kimia, tim pengusul juga menggerakkan para santriwati untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman daun sirih merah dengan tujuan agar mudah memperoleh bahan baku pembuatan obat secara mandiri. Hal ini menjadi salah satu solusi yang baik bagi santriwati maupun pondok pesantren Al-Madienah.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan juni sampai september 2023 yang berlokasi di Pondok Pesantren Al- Madienah Denanyar, Jombang, Jawa Timur.

2.2. Sasaran Kegiatan

Sebagai objek sasaran, kegiatan ini dihadiri oleh 130 santriwati yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

2.3. Metode Pelaksanaan

Pada tahap awal bulan pertama dari program pengabdian masyarakat ini, tim pengusul memulai dengan melaksanakan skrining kesehatan di Pondok Pesantren Al-Madienah secara menyeluruh, serta melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mengenai masalah penyakit *scabies* yang mungkin ada di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, tim pengusul juga memberikan kuisisioner dengan waktu pengisian 10 menit yang bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah santriwati yang mengalami *scabies*, untuk melengkapi proses ini, tim pengusul melakukan observasi terhadap kebersihan lingkungan pondok pesantren yang bertujuan menilai seberapa baik tingkat kebersihan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada bulan ke dua mencakup beberapa topik, yaitu edukasi tentang *personal hygiene*, penyebaran kudis, penggunaan bahan alami untuk mengobati kudis, dan cara membuat obat alami dari daun sirih merah. Edukasi dilakukan di mushola pondok pesantren melalui metode ceramah dengan bantuan media poster dan proyektor LCD selama 45 menit. Narasumber berasal dari tim pengusul, setelah penyampaian materi dilakukan sesi diskusi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Diskusi ini tidak hanya memperluas wawasan peserta tetapi juga berfungsi sebagai konfirmasi atas materi yang disampaikan. Dilanjutkan dengan budidaya tanaman daun sirih merah di area lingkungan pondok pesantren untuk mempermudah santriwati dalam memperoleh bahan pembuatan obat alami.

Tahapan selanjutnya pada bulan ketiga, program ini melibatkan demonstrasi pembuatan obat alami yang akan dilakukan oleh tim pengusul bersama dengan santriwati. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada santriwati mengenai proses pembuatan obat alami, sehingga santriwati dapat melakukannya secara mandiri. Setelah santriwati berhasil membuat obat alami, dilanjutkan dengan bimbingan tambahan mengenai cara-cara yang tepat dalam mengaplikasikan obat alami. Hal ini penting untuk memastikan bahwa obat alami yang telah dibuat dapat memberikan hasil yang optimal dan bekerja dengan maksimal.

2.4. Evaluasi

Tahap terakhir dari program pengabdian masyarakat ini dilakukan pengontrolan oleh tim pengusul dengan observasi terhadap tingkat penyebaran kudis di kalangan santriwati serta penilaian terhadap kebersihan lingkungan pondok pesantren. Pengontrolan ini bertujuan untuk memastikan efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan dan untuk menilai perbaikan dalam aspek kesehatan serta kebersihan yang telah diterapkan.

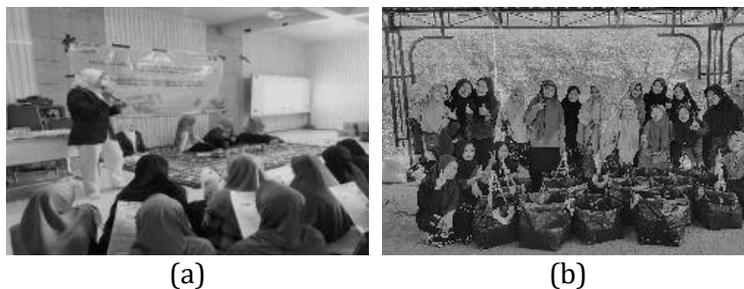
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan skrining kesehatan yang menyeluruh terhadap 130 santriwati untuk mendeteksi tingkat keparahan kudis di antara mereka. Hasil skrining menunjukkan bahwa beberapa santriwati mengalami gejala seperti gatal-gatal ringan hingga adanya lesi dan benjolan-benjolan pada kulit. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan tersebut. Pengasuh pondok memberikan dukungan positif karena kegiatan ini dianggap bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan santriwati. Tim pengusul kemudian membagikan kuisisioner kepada santriwati untuk menilai pengetahuan mereka mengenai kudis serta menganalisis tingkat penyebarannya di pondok pesantren. Dari hasil kuisisioner, ditemukan bahwa sekitar 31,5% santriwati mengalami penyakit kudis. Selain itu, observasi lingkungan pondok pesantren oleh tim pengusul menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren kurang bersih yang menjadi faktor timbulnya penyebaran kudis.



Gambar 1. Penetapan daerah dan perizinan mitra (a) skrining kesehatan (b) pengisian kuisioner (c)

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengusul bersama para santriwati mendapat sambutan yang antusias dari para santriwati. Dalam penyuluhan tersebut, tim memberikan edukasi yang mencakup berbagai aspek penting, seperti pengetahuan tentang *personal hygiene* yang harus diperhatikan sehari-hari, bagaimana cara kudis dapat menyebar, serta penggunaan bahan-bahan alami untuk mengobati kudis secara efektif. Selain itu, tim juga mengedukasi cara membuat obat dari bahan alami, khususnya dari daun sirih merah, yang memiliki khasiat dalam pengobatan kudis. Setelah seluruh materi selesai dipaparkan, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi ini, para santriwati aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan, menunjukkan ketertarikan dan pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Kegiatan edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sedikit mengenai pengelolaan faktor risiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan peserta, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyakit (Rosyidah et al., 2021). Kegiatan selanjutnya yaitu budidaya tanaman sirih merah yang dilakukan diarea lingkungan pondok pesantren untuk membantu memudahkan santriwati dalam mendapatkan bahan untuk membuat obat secara mandiri.



Gambar 2. Edukasi (a) budidaya tanaman (b)

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Dewanti et al., 2020). Kegiatan demonstrasi ini dilaksanakan dengan santriwati dalam proses pembuatan obat alami yang menggunakan daun sirih merah. Selama kegiatan tersebut, santriwati tidak hanya menyaksikan tetapi juga aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembuatan obat, sehingga mereka dapat mempraktikannya secara mandiri. Selain itu, aplikasi obat yang dilakukan dengan bimbingan tim pengusul memungkinkan santriwati untuk memperoleh pemahaman tentang cara penggunaan obat dengan cara yang optimal, dengan adanya pendampingan ini, santriwati dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat secara efektif dan mandiri dalam sehari-hari.



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan obat (a) pengaplikasian obat (b)

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengusul menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap santriwati. Sebagian besar santriwati telah menerapkan pola hidup bersih yang lebih baik, dan terdapat peningkatan dalam pengetahuan serta wawasan mereka mengenai penyakit *scabies*. Selain itu, santriwati mampu membuat obat alami dari daun sirih merah dan berhasil menerapkan secara mandiri. Hal ini terbukti dengan penurunan angka kejadian penyakit *scabies* di kalangan santriwati, yang mengalami penurunan sebesar 15%. Santriwati yang menggunakan obat tersebut merasakan bahwa rasa gatal yang mereka rasakan berkurang, dan proses penyembuhan luka menjadi lebih cepat. Lingkungan pondok menjadi lebih bersih karena santriwati melakukan kegiatan bersih-bersih pondok setiap hari jumat.



Gambar 4. Kegiatan Pengontrolan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang menunjukkan perubahan signifikan pada santriwati. Sebagian besar santriwati kini menerapkan pola hidup bersih yang lebih baik dan mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit *scabies*. Mereka juga mampu membuat dan menggunakan obat alami dari daun sirih merah secara mandiri. Hal ini mengarah pada penurunan kejadian *scabies* sebesar 15%, di mana santriwati melaporkan pengurangan rasa gatal dan penyembuhan luka yang lebih cepat. Selain itu, lingkungan pondok menjadi lebih bersih karena setiap hari jumat diadakan pembersihan lingkungan pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). METODE DEMONSTRASI DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN FIQIH. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1).
- Hermanto, L. O., Nibenia, J., Sharon, K., & Rosa, D. (2023). PEMANFAATAN TANAMAN SIRIH (Piper betle L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL. In *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal* (Vol. 3, Issue 1). <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index>
- Husna, R., Joko, T., & Magister Kesehatan Lingkungan, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>

- Irjayanti, A., Wambrau, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 173. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.926>
- Kadri, H., & Fitrianti, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.153>
- Lensoni, Yulinar, Rahmawati, C., Meliyana, Safitri, E., & Rahmayani, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 471. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4519>
- Mahdalena, Rifqoh, Syarifuddin, Nurfajrin Maulana, M., Rahman, M. A., Ady Yatma, M., Rizqi Sadzaly, A., & Kemenkes Banjarmasin, P. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat PENERAPAN PHBS DALAM PERAWATAN KEBERSIHAN DIRI SANTRIWATI. *Jurnal Rakat Sehat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 121.
- Puspita, S., Rustanti, E., Kartika Wardani, M., Studi Ners, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, S., Korespondensi, A., Veteran Mancar Peterongan Jombang, J., & Timur, J. (2018). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI*.
- Qomariyah, A., Herning Kawitantri, O., & Faizah, M. (2022). *EDUKASI KESEHATAN TENTANG PENYAKIT SCABIES DAN PERSONAL HYGIENE PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN SAFINATUL HUDA BANYUWANGI*.
- Rosyidah, M., Wisudawati, N., Masruri, A., Fijra, R., Apriani, L., Keysa, A., & Anggraini, D. (2021). *EDUKASI INFORMASI ADAPTASI ERA NEW NORMAL BAGI MASYARAKAT*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 127. https://jurnal.um-palembang.ac.id/suluh_abdi